

## KEPEMIMPINAN YUSUF BIN TASYFIN DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM DI AFRIKA UTARA (1061-1107 M)

Hartono<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Prodi PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia  
Jalan Semarang No. 5, Kota Malang, Indonesia

\*Pos-el: [hartono.aji47@gmail.com](mailto:hartono.aji47@gmail.com)

**Abstrak:** Perkembangan Islam di Afrika Utara dipengaruhi oleh beberapa Dinasti yang pernah berkuasa, salah satunya adalah Dinasti Murabithun. Sebagai seorang pemimpin Dinasti Murabithun, Yusuf bin Tasyfin telah menghadapi berbagai dinamika yang panjang. Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin telah mengantarkan Dinasti Murabithun untuk meraih puncak kejayaan. Ketika berkuasa Yusuf bin Tasyfin mengambil berbagai kebijakan salah satunya adalah melanjutkan ekspansi wilayah. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah kelahiran Dinasti Murabithun, Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin dan Pengaruhnya terhadap perkembangan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri atas, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Sumber-Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah, arsip, dokumen, buku, surat kabar, skripsi dan sumber-sumber lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut dianalisis dan dikaji secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Yusuf bin Tasyfin dengan berbagai kebijakannya telah berkontribusi besar dalam memperluas perkembangan Islam dan pengaruhnya di Afrika Utara dan Eropa.

**Kata-Kata Kunci:** Perkembangan Islam, Yusuf bin Tasyfin, Murabithun, Afrika Utara.

**Abstract:** *The development of Islam in North Africa was influenced by several dynasties that once ruled, one of which was the Murabithun dynasty. As a leader of the Murabithun Dynasty, Yusuf bin Tasyfin has faced various long dynamics. The leadership of Yusuf bin Tasyfin has led the Murabithun dynasty to reach the pinnacle of glory. When in power Yusuf bin Tasyfin took various policies, one of which was to continue regional expansion. This article aims to examine the history of the birth of the Murabithun dynasty, the leadership of Yusuf bin Tasyfin and its influence on the development of Islam. The method used in this research is the historical research method. This method consists of, Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The sources used in this research are scientific articles, archives, documents, books, newspapers, theses and other relevant sources. These sources are analyzed and studied in depth to obtain a clearer picture. The results of this study concluded that Yusuf bin Tasyfin with his various policies had contributed greatly in expanding the development of Islam and its influence in North Africa and Europe.*

**Key Words:** *The development of Islam, Yusuf bin Tasyfin, Murabithun, North Africa.*

## PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril (Sewang, 2017: 5). Islam lahir pada 17 Ramadhan 611 M ketika Nabi Muhammad SAW bertahannus (berdiam diri) di dalam Gua Hira' yang ditandai dengan turunnya wahyu (Al-Qur'an). Sebagai penerima wahyu, Nabi Muhammad SAW mengemban misi untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak manusia kembali bertauhid kepada Allah SWT. Selain misi tersebut Nabi Muhammad SAW memiliki misi untuk memperbaiki moral manusia khususnya Bangsa Arab yang pada waktu itu mengalami degradasi moral, sehingga dikenal sebagai Kaum Jahiliyah (Sewang, 2017: 14).

Dalam perjalanannya, Agama Islam mampu berkembang pesat hingga seluruh penjuru dunia. Perluasan wilayah dan pengaruh tersebut adalah hasil dari peradaban yang dibangun oleh beberapa generasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Khulafa'ur Rasyidin, Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah. Sebagai salah satu wilayah regional yang dekat dengan Jazirah Arab, Afrika Utara tidak terlepas dari perkembangan pengaruh Agama Islam. Afrika Utara merupakan sebuah wilayah yang strategis karena menjadi jalur penghubung antara Eropa dan Asia (Hawi, 2016: 61).

Afrika Utara juga biasa dikenal sebagai Maghribi (Tempat Terbenam) dikarenakan berada di bagian barat dari Jazirah Arab sehingga tampak seperti tempat terbenamnya matahari. Wilayah Afrika Utara terdiri atas Aljazair, Tunisia, Libia, Maroko dan wilayah sekitarnya. Afrika Utara memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah Afrika lainnya yakni masih bersifat patriarki, kesukuan dan nomaden (berpindah-pindah) (Maryam Dkk dalam Mustaghfirin, 2019: 131). Wilayah Afrika Utara didominasi oleh Masyarakat Barbar yang hidup di tengah perpecahan dalam beberapa kabilah. Sebelum Islam datang, masyarakat Barbar merupakan penyembah berhala yang masih meyakini sihir dan tenung (Dahlan, 2003: 2). Sebelum Islam datang, Afrika Utara berada dalam kekuasaan bangsa Romawi (Marzuenda, 2021: 1).

Agama Islam mulai memasuki Kawasan Afrika Utara pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Sebagai kekuatan yang kokoh, Umar bin Khattab selaku khalifah memandang potensi yang besar dari Afrika Utara dalam Perkembangan Islam. Umar bin Khattab mengutus Amru bin Ash untuk menaklukkan Mesir dan Afrika Utara. Semenjak saat itu, Islam secara perlahan mulai masuk ke wilayah Afrika Utara (Hawi, 2016: 61). Setelah ditaklukkan, Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan Amru bin Ash untuk mendirikan ibukota Fusthat di Afrika Utara (Karim dalam Mustaghfirin, 2019: 132). Pada masa kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan, wilayah Maghribi diperluas hingga ke Tunisia (Hawi, 2016: 61).

Pada masa Dinasti Umayyah, penduduk Afrika Utara meminta bantuan kepada Muawiyah bin Abu Sofyan untuk membebaskan mereka dari Ajzaitun yang otoriter. Kemudian Muawiyah mengutus Uqbah bin Nafi' mengatasi hal tersebut dan menjadikan Afrika Utara semakin kuat. Untuk memperlancar mobilitas dan mengendalikan situasi, Uqbah bin Nafi' mendirikan Ibukota di Kota Qairawan

(Syahraeni, 2013: 150). Sejak saat itu, wilayah Afrika Utara secara bertahap menjelma menjadi sebuah pusat peradaban Islam yang akan menjadi pintu gerbang perkembangan Islam di Eropa (Oktaviyani, 2019: 2).

Pada masa Dinasti Abbasiyyah, perluasan wilayah gencar dilakukan oleh para khalifah. Namun sejak kekuasaan berada di tangan khalifah Al-Mahdi pada 775-785 M, Dinasti Abbasiyyah merubah strategi prioritas menjadi pengembangan dan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam. Hal itu dilanjutkan oleh Khalifah berikutnya yakni Khalifah Harun Al-Rasyid hingga Khalifah Al-Wafiqh (827-847 M). Kebijakan memperkuat peradaban dan kebudayaan tersebut, membuat sisi pertahanan dan keamanan dari Dinasti Abbasiyyah melemah. Wilayah-wilayah di pinggiran mulai menyusun kekuatan untuk melakukan pemberontakan hingga memisahkan diri (Hawi, 2016: 63).

Kebijakan tersebut telah memberikan celah kepada penguasa-penguasa kecil untuk melakukan pemberontakan dan memisahkan diri. Dinasti-dinasti baru muncul dan menjadi penguasa di wilayah Afrika Utara (Maghribi). Dinasti tersebut meliputi Dinasti Idrisiyah, Dinasti Rustamiyah, Dinasti Aghlabiyah, Dinasti Murabithun, Dinasti Muwahidun, Dinasti Fatimiyah dan Dinasti Ayubbiyah. Sebagai salah satu Dinasti yang pernah berkuasa di wilayah Afrika Utara (Maghribi) memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan Islam di Afrika dan Eropa. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan mengkaji mengenai Dinasti Murabithun khususnya Masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin secara mendalam. Kajian ini perlu dilakukan untuk menelaah sejauh mana kontribusi Yusuf bin Tasyfin sebagai salah satu Khalifah Dinasti Murabithun dalam mengembangkan Islam di wilayah Afrika Utara dan Eropa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah prosedur yang sistematis untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Prosedur dalam metode sejarah terdiri atas empat langkah yang terdiri atas, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik merupakan tahapan mencari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kajian ini (Aminah, 2012: 17-18). Sumber-sumber dalam kajian ini terdiri atas artikel ilmiah, arsip, dokumen, buku, surat kabar, skripsi, dan sumber-sumber lain yang memuat sejarah dan kontribusi Dinasti Murabithun serta Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin. Langkah kedua adalah kritik, kritik dilakukan adalah dengan melakukan studi yang kritis terhadap data-data yang didapatkan dengan obyektif dan kredibel. Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi, yakni penafsiran atau penilaian fakta-fakta yang ada dengan menelaah keterkaitan sumber dengan kajian ini. Langkah terakhir adalah historiografi, yakni mencatat fakta-fakta yang telah diinterpretasi dari sumber-sumber menjadi sebuah tulisan. Dalam kajian ini, artikel memuat mengenai sejarah Dinasti Murabithun, Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin dan Kebijakannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Perkembangan Dinasti Murabithun**

Dinasti Murabithun merupakan Dinasti yang berkuasa di wilayah Afrika Utara setelah kekuasaan Dinasti Fathimiyah berakhir. Dinasti Murabithun berkuasa dari tahun 1056-1147 M/448-541 H, selama kurang lebih 91 tahun. Dinasti Murabithun adalah pelopor peradaban Islam di wilayah Afrika Utara dan Eropa. Dinasti ini merupakan penganut paham Sunni dan bermadzhab Maliki, yang menentang keras penganut Syiah dan Khawarij (Mustaghfirin, 2019: 137; Oktaviyani, 2019: 3). Menurut Tohir (Hawi, 2016: 64), sejarah berdirinya Dinasti Murabithun ini diawali ketika pemimpin suku Lamtunnah (anak suku Shanhajah) melakukan perjalanan haji ke Makkah. Pemimpin tersebut bernama Yahya bin Ibrahim al-Jaddali. Setelah pulang dari Makkah, Yahya menyadari bahwa pentingnya perbaikan agama bagi rakyat yang dipimpinnya. Dalam perjalanan, Yahya bertemu dengan seorang sufi yakni, Abdullah bin Yasin Al-Jazuli yang berasal dari Qairawan (Oktaviyani, 2019: 3). Yahya kemudian mengajak sang sufi untuk ke daerahnya menyebarkan agama yang benar kepada rakyat (Tohir dalam Hawi, 2016: 64).

Kemudian Abdullah bin Yasin Al-Jazuli Bersama beberapa orang pengikutnya pergi menuju sebuah pulau di Senegal. Disana Abdullah bin Yasin mendirikan sebuah Ribbath (madrasah dalam benteng), Hal ini menjadi titik awal penamaan Murabithah. Pengikut dari Murabithah ini disebut dengan Murabithun (orang yang tinggal di benteng tapal batas) (Tohir dalam Hawi, 2016: 64). Berdirinya Dinasti Murabithun juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti perebutan kekuasaan dan krisis ekonomi yang melanda Suku mereka. Selain itu keinginan tetap menjadi bagian dari Abbasiyah dan menangkal serangan Romawi juga menjadi faktor eksternal berdirinya Dinasti Murabithun (Ayuarini, 2009: 133).

Ketika jumlah pengikutnya sudah bertambah hingga 1000 orang, Abdullah bin Yasin mulai memerintahkan para pengikutnya menyebar ke luar daerah Ribbath untuk menyiarkan Islam. Dalam kurun waktu 10 tahun, pengikut Murabithah semakin bertambah drastis. Dinasti Murabithun memiliki ajaran bahwasannya ayat yang berkenaan dengan sifat Tuhan dalam al- Qur'an seperti tangan Tuhan, tidak dapat dijelaskan dan harus dipahami apa adanya. Selain menyebarkan pengaruhnya ke Suku Shanhajah, Abdullah bin Yasin juga menyebarkan pengaruhnya ke Suku Judalah, Missufah, Lamtunah, Mahmumah dan Tikalatah (Oktaviyani, 2019: 3). Gerakan ini kemudian menjelma menjadi sebuah komunitas yang bergerak di bidang politik (Amir dalam Hawi, 2016: 64).

Dalam mengelola pemerintahan Dinasti Murabithun membagi urusan-urusannya. Pada urusan politik dan administrasi keuangan dipegang oleh Abdullah bin Nasir, sedangkan kemiliteran dipegang Yahya bin Umar. Yahya bin Umar berhasil melakukan ekspansi kekuasaan hingga Wadi Dar`ia dan Sijilmasat pada tahun 448 H/1055 M (Maryam dalam Oktaviyani, 2019: 3). Setelah Yahya bin Umar meninggal, kepemimpinan di lanjutkan oleh Abu Bakar bin Umar. Di masa Abu Bakar bin Umar ekspansi wilayah ke Sahara dan Maroko dilanjutkan. Pada masa ini pula reformasi sistem administrasi dan birokrasi kerajaan dilakukan. Pada tahun

1070 M, Abu Bakar bin Umar inilah Ibu Kota dipindahkan dari Sahara menuju kota Marakesh ke Marakesh. Sepeninggal Abu Bakar bin Umar kendali kepemimpinan dilanjutkan oleh Yusuf bin Tasyfin (Mustaghfirin, 2019: 138; Syahraeni, 2013: 152).

Dinasti Murabithun mampu berkuasa di wilayah Afrika Utara selama 91 tahun dengan enam kali suksesi kepemimpinan. Para Khalifah dari Dinasti Murabithun tersebut adalah Abu Bakar bin Umar (1056-1061 7M), Yusuf bin Tasyfin (1061-1107) M, Ali bin Yusuf (1107- 1143 M), Tasyfin bin Ali (1143-1145 M), Ibrahim bin Tasyfin, dan Ishak bin Ali (Amir, dalam Hawi 2016: 64). Dalam menjalankan roda pemerintahan, Dinasti Murabithun berpusat di Marrakech (Maroko). Hingga akhir kekuasaannya Wilayah Dinasti Murabithun meliputi seluruh Gurun Sahara, Afrika Barat Laut, hingga Spanyol. Dinasti Murabithun masih mengakui kekuasaan dari Dinasti Abbasiyah di Baghdad, hal ini dibuktikan dengan pengesahan gelar Amirul Muslimin (Hamka dalam Nur, 2011: 129).

Dinasti Murabithun menyebarkan Islam ke wilayah Afrika Barat dengan sangat cepat (Amin dalam Anam, 2019: 94). Sepeninggal Yusuf bin Tasyfin, kendali dilanjutkan oleh putranya Ali bin Yusuf. Pada masa Ali bin Yusuf inilah Dinasti Murabithun mulai mengalami kemunduran. Pada masa ini Ali bin Yusuf lebih mendalami ilmu agama, sehingga para Ulama memperoleh kedudukan yang tinggi. Intoleransi ser dan pertikaian antar agama sering muncul karena para ulama mengecam keras penduduk non Muslim. Pajak ditarik lebuah tinggi kepada mereka yang non muslim, dengan dalih untuk jaminan keamanan dan kebebasan (Syahraeni, 2013: 154). Meskipun Ali bin Yusuf kurang cakap dalam mengendalikan pemerintahan, dia mampu memimpin pasukannya untuk memerangi orang Kristen dan melanjutkan ekspansi wilayah. Di Masa inilah Ilmu Dekorasi semakin berkembang yang ditandai dengan munculnya arsitek-arsitek andal yang merancang bangunan-bangunan megah (Syahraeni, 2013: 153).

Pada tahun 1143, Ali bin Yusuf meninggal dunia, roda pemerintahan diteruskan oleh putranya Tasyfin bin Ali. Senada dengan sang ayah, Ibrahim kurang cakap dalam bidang pemerintahan. Hal itu menjadi lebih parah, ketika ia mendudukkan kaum ulama dalam jabatan- jabatan di pemerintahan. Akibatnya pemerintahan berjalan kurang stabil dan rapuh. Tercatat telah terjadi dua kali bughat (pemberontakan) pada masa Ibrahim ini, yakni pada tahun 1144 dan 1145. Kepemimpinan Tasyfin bin Ali tak berlangsung lama, se usai melawan para pemberontak ia meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Ibrahim bin Tasyfin (Syahraeni, 2013: 155; P, 2020: 72).

Ibrahim bin Tasyfin tak lama berkuasa, ia digantikan oleh pamannya Ishak bin Ali. Hampir bersamaan dengan pergantian takhta, muncul gerakan di Kota Marakesh bernama Muwahiddun pada tahun 1146 M yang dipimpin Abdul Mukmin (Amir, dalam Hawi 2016: 64). Setahun berselang, Gerakan Muwahiddun membunuh Ishak bin Ali. Peristiwa ini menandai pergantian kekuasaan dari Murabithun kepada Muwahiddun (Syahraeni, 2013: 155). Generasi setelah Yusuf bin Tasyfin mengedepankan kesenangan duniawi yang membuat terlena, sehingga pertahanan wilayah menjadi kurang terurus (Al-Ilm, 2011: 138),

Kematian Ishak bin Ali sebagai kekalahan Dinasti Murabithun tersebut merupakan tanda kehancuran kekuasaannya. Faktor lain yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Murabithun adalah maraknya praktik korupsi, pertahanan yang lemah, tentara yang tidak berkualitas, serta para anggota kerajaan yang bermewah-mewahan (Sunanto dalam Oktaviyani, 2019: 3). Selain faktor di atas, runtuhnya Dinasti Murabithun juga disebabkan karena para fuqaha yang ambisius dan suka mengkafirkan. Diantara yang dikafirkan adalah Imam Ghazali dan buku- bukunya difatwakan untuk dibakar (Brockelman dalam Ayuarini, 2009: 135.).

### **Masa Pemerintahan Yusuf Bin Tasyfin (1061-1107 M) dan Kebijakannya**

Dinasti Murabithun memiliki peran yang besar dalam mempertahankan wilayah kekuasaan Islam di Afrika Utara dan Eropa, utamanya di Spanyol. Pada masa Yusuf bin Tasyfin inilah, Dinasti Murabithun mengalami puncak keemasan. Yusuf bin Tasyfin memerintah dijiwai nilai keagamaan dengan semangat untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kejahatan (Ayuarini, 2009: 134; Al-Ilm, 2011: 138). Yusuf bin Tasyfin berkuasa pada Dinasti Murabithun pada tahun 453-500 H/1061-1107 M sebagai Khalifah ke dua dari Dinasti ini.

Setahun setelah ia menjabat menjadi khalifah (1062 M), Yusuf bin Tasyfin membangun Kota Marakesh (Maroko) menjadi Ibukota pemerintahan. Di sini Yusuf bin Tasyfin meletakkan pondasi peradaban Islam yang akan berpengaruh di wilayah Afrika Utara dan Eropa. Yusuf bin Tasyfin dalam memerintah tetap mengakui otoritas Dinasti Abbasiyah. Ekspansi wilayah juga gencar dilakukan oleh Yusuf bin Tasyfin. Tahun 1070 M, Yusuf menguasai Kota Fez, dan 8 Tahun kemudian ia menaklukkan Kota Tangier (P, 2020: 72; Sewang, 2017: 262). Selain itu, Yusuf bin Tasyfin juga berhasil menaklukkan Tlemsan, Aljazair, hingga pegunungan Kabyles. Prestasi yang gemilang ini memperlihatkan kekuatan Dinasti Murabithun yang menjadi Suku Barbar pertama yang mampu menguasai Afrika Utara (Syahraeni, 2013: 152; Aminah, 2012: 33).

Melihat keberhasilannya pada suatu ketika, Yusuf bin Tasyfin diminta oleh Mu'tamid bin Ibad, Raja Sevilla (Spanyol), untuk melawan pasukan Spanyol di bawah komando Raja Alfonso VI yang ingin menghancurkan pengaruh Islam di Spanyol. Menindaklanjuti hal tersebut Yusuf bin Tasyfin mengirimkan 100 kapal, 7.000 tentara berkuda, dan 20.000 tentara untuk berangkat ke Spanyol. Pertempuran tidak dapat dihindari dan meletuslah perang di Zalakka (Az-Zallaqah) antara Pasukan Islam melawan Pasukan Kristen. Pada 12 Rajab 479 H (23 Oktober 1086 M), Yusuf bin Tasyfin meraih kemenangan yang sempurna meskipun melawan Alfonso bersama pasukan yang jumlahnya 60.000 tentara (Nur, 2011: 129; Ayuarini, 2009: 134).

Empat tahun kemudian (1090 M), Yusuf bin Tasyfin bersama pasukannya datang kembali ke Spanyol untuk menguasai Granada dan Alledo. Hasil gemilang-pun diraih oleh Yusuf bin Tasyfin dengan takluknya Granada tanpa peperangan (Sewang, 2017: 263). Kedatangan kedua ini dilandasi pemikiran Yusuf bin Tasyfin yang menganggap posisi Al- Mu'tamid sangat lemah dan rakyatnya mengalami degradasi moral sehingga perlu untuk diambil alih. Tahun 1091 M, Cordoba dapat

ditaklukkan dan menjadi Ibu kota kedua Dinasti Murabithun. Ekspansi terus dilakukan hingga seluruh wilayah Spanyol dapat dikuasai dari wilayah selatan hingga utara. 1094 Kota Badajoz dapat dikuasai disusul dengan takluknya Sevilla. Ekspansi berlanjut hingga tahun 1102 Valencia dapat dikuasai disusul dengan Saragossa. Dengan ini seluruh wilayah Spanyol dapat dikuasai kecuali Toledo (Syahraeni, 2013: 153).

Berbagai kemenangan gemilang yang di dapatkan oleh Yusuf bin Tasyfin mengantarkan kejayaan dari Dinasti Murabithun. Kemenangan yang diraih Yusuf bin Tasyfin menjadi penentu eksistensi Islam di Eropa khususnya Spanyol. Berkat kemenangan ini, Islam mampu berkembang di Eropa dan Spanyol menjadi pusat peradaban yang mampu eksis hingga 4 abad kemudian. Selain menghadapi Raja Alfonso, Yusuf bin Tasyfin juga melakukan ekspansi dan memperkokoh pengaruhnya di Afrika Tengah (Nur, 2011: 129).

Kondisi perekonomian pada masa Yusuf bin Tasyfin sangat stabil dan rakyatnya hidup dalam kesejahteraan. Negara memperoleh pendapatan 120.000 pounds emas setiap tahunnya. Yusuf bin Tasyfin juga menghapus penarikan pajak yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Pada masa ini bidang ilmu pengetahuan tidak berkembang dengan pesat, akan tetapi ilmu dekorasi dan seni budaya mengalami perkembangan yang signifikan (Imamuddin dalam Ayuarini, 2009: 134). Di Sudan Yusuf bin Tasyfin mengembangkan pertanian dan peternakan serta melakukan restrukturisasi pengelolaan emas. Di Maroko, Yusuf bin Tasyfin mendirikan Pusat Pasar Tradisional yang menjadi tempat jual beli yang ramai dan strategis (Aminah, 2012: 43).

Pada saat kepemimpinannya, Yusuf bin Tasyfin berhasil membangun sebuah masjid dan istana yang megah di Marakesy. Selain itu juga dibangun beberapa bangunan masjid di beberapa tempat seperti Darul Hajar, Masjid Ja'i Tlemsan, Masjid Qairuwan di Fes dan Masjid Agung Aljazair (Sewang, 2017: 263; Syahraeni, 2013: 153; Tohir dalam Hawi, 2016: 66). Yusuf bin Tasyfin juga menata Tiaret menjadi pusat transit jalur perdagangan dunia (Aminah, 2012: 43).

Selain ekspansi wilayah, ekonomi dan pembangunan, Yusuf bin Tasyfin mampu mengembangkan kebudayaan Islam, seni dan sastra, perbaikan perdagangan, dan berbagai bidang lainnya (Aminah, 2012: 42). Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin selesai, bersamaan ketika ia wafat pada Tahun 500 H/1105 M. Kendali pemerintahan dilanjutkan oleh putranya Ali bin Yusuf yang naik takhta pada usia 29 tahun. Yusuf bin Tasyfin mewariskan takhta dan kekuasaan atas wilayah yang sangat luas dari Maghribi, Afrika Utara, hingga Spanyol (Syahraeni, 2013: 153).

### **Pengaruh Kebijakan Yusuf Bin Tasyfin Terhadap Perkembangan Islam di Afrika Utara**

Berbagai kebijakan strategis yang diambil oleh Yusuf bin Tasyfin memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan rakyat dan perkembangan Islam di wilayahnya. Pada masa Yusuf bin Tasyfin rakyat hidup penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Rakyat juga hidup dalam jaminan keamanan penuh yang dikomandoi oleh Yusuf bin Tasyfin langsung. Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin

mampu menghantarkan Dinasti Murabithun ke tangga kejayaan. (Ayuarini, 2009: 134).

Yusuf bin Tasyfin juga telah mempertahankan wilayah kekuasaan Islam yang ada di Eropa, utamanya di Spanyol (Ayuarini, 2009: 134; Al-Ilm, 2011: 138). Ekspansi wilayah yang gencar dilakukan oleh Yusuf bin Tasyfin berpengaruh terhadap perkembangan Islam dan kebudayaannya di wilayah Afrika Utara dan Eropa (khususnya Spanyol). Dengan semua wilayah yang ia kuasai, Yusuf bin Tasyfin telah membuka pintu yang lebar untuk peradaban Islam di Afrika Utara dan Eropa. Beberapa kota penting dan strategis di Afrika Utara dan Spanyol berhasil dikuasai seperti Kota Fez, Tangier, Tlemsan, Aljazair hingga Pegunungan Kabiles (P, 2020: 72; Sewang, 2017: 262). Yusuf bin Tasyfin juga mampu menguasai Granada, Aledo, Cordoba, Badajoz, Sevilla, Valencia dan Saragossa. Yusuf bin Tasyfin mampu mencetak rekor sebagai Suku Barbar pertama yang mampu menguasai Afrika Utara dan Spanyol (Syahraeni, 2013: 152; Aminah, 2012: 33).

Di awal ia menjabat, Yusuf bin Tasyfin membuat sebuah ibukota yang menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat peradaban yang ia bangun, yakni Kota Marakesh (Maroko). Setelah itu ia membangun Ibukota kedua, Cordoba di Spanyol yang menjadi pusat peradaban Islam di Spanyol dan Eropa. Di bidang Ekonomi, kebijakan Yusuf bin Tasyfin yang baik seperti kebijakan penghapusan upeti dan pajak yang tidak sesuai dengan tuntutan syari'at Islam disambut gembira oleh rakyatnya. Kebijakan ekonomi Yusuf bin Tasyfin menjadikan tatanan perekonomian yang stabil dan rakyat hidup dalam kesejahteraan dan kemakmuran. Berbagai kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Yusuf bin Tasyfin berpengaruh kepada konektivitas antar kota dan mobilisasi masyarakat (Aminah, 2012: 42-43).

## **SIMPULAN**

Dinasti Murabithun sebagai Dinasti yang berkuasa di wilayah Afrika Utara mengalami berbagai dinamika dalam perjalanannya. Proses panjang lahirnya Dinasti Murabithun berhasil mencetak seorang pemimpin ulung yang cerdas. Yusuf bin Tasyfin sebagai penguasa kedua Dinasti Murabithun yang memimpin pada 1061-1107 M telah mengantarkan Dinasti ini menuju puncak kejayaan. Ekspansi wilayah di berbagai penjuru ia lakukan untuk memperluas pengaruh Islam dan membangun sebuah peradaban Islam baru di Afrika Utara dan Eropa. Ekspansi tersebut diimbangi dengan kebijakan-kebijakan Yusuf bin Tasyfin di segala bidang (Ekonomi, Perdagangan, Pembangunan, Peternakan, Pertanian). Di bawah kepemimpinannya konektivitas antar kota dan mobilisasi masyarakat semakin mudah. Rakyat yang dipimpinnya berada dalam jaminan kebebasan dan keamanan dalam kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kejayaan dan potret Yusuf bin Tasyfin yang gemilang membuka jalan baru dan sebuah peradaban Islam yang maju di Afrika Utara dan Eropa. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kiprah dan kontribusi Yusuf bin Tasyfin dalam perkembangan Islam sangatlah besar dan mampu menghantarkan Islam semakin berkembang dan berpengaruh di Afrika Utara dan Eropa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ilm, Dar. 2011. *Atlas Sejarah Islam*. Jakarta: Kaysa Media.
- Aminah. 2012. *Dinasti Al-Murabithun Di Afrika Utara (Kajian Historis Tentang perannya Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam)*. Skripsi. Jurusan SKI, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
- Anam, Syaiful. 2020. *Sejarah Perkembangan Islam di Aljazair. At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. Hal. 81-111.
- Arini, Nikma. 2010. *Andalusia Pada Masa Kekuasaan Dinasti Al-Murabitun (1090-1147)*. Skripsi. Program Studi SPI, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ayuarini, Rina Dewi. 2009. *Islam di Afrika Utara Bagian Barat (Al Murabitun)*. *El-harakah*, Vol. 11, No. 2, hal. 129-136.
- Dahlan, Juwairiyah. 2003. *Islam di Afrika Utara dan Spanyol*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Faqih, Ahmad. 2018. *Kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin Dalam Mempertahankan Andalusia Dari Serangan Orang-Orang Kristen Tahun 1085-1107 M*. Skripsi. Program Studi SPI, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hawi, Akmal. 2016. *Pengembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya*. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, hal. 61-68. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>
- Marzuenda. 2021. *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam (Islam di Afrika Utara dan Afrika Selatan)*. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, hal. 1-19.
- Mustaghfirin, Ahmad. 2019. *ISLAMISASI DI AFRIKA SUB-SAHARA*. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 02, hal. 129-146. <https://dirasat.id>
- Nasution, Syamsuddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Nur, Azhar. 2011. *Sejarah Islam di Maroko*. *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11, No. 1, hal. 127-136.
- Oktaviyani, Vita Ery. 2019. *Islam Di Afrika Utara*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 3, No. 1, hal. 1-10. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/index>
- P, Fuji Rahmadi. 2020. *Dinasti-Dinasti Kecil (Murabithun dan Muwahhidun)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, Vol. 13, No. 1, hal. 68-76.
- Syahraeni, A. 2013. *Islam di Afrika Utara Bagian Barat (Al Murabithun dan Al Muwahhidun)*. *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 1, hal. 149-162.
- Sewang, Anwar. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Wineka Media.
- Zubaidah, Siti. 2016. *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. Medan: Perdana Publishing.

